

MAKNA KONTEKSTUAL AYAT-AYAT PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF LINGUISTIK ARAB

Maesaroh¹, Ade Hidayat², Nasehudin³

¹²³Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon ; Indonesia

Correspondence E-mail; maesaroh.angayo77@gmail.com

Submitted: 09/09/2025

Revised: 11/12/2025

Accepted: 24/01/2026

Published: 18/02/2026

Abstract

This study examines the contextual meaning of educational verses in the Qur'an through a comprehensive Arabic linguistic approach. Employing a qualitative library research method, this study analyzes 247 educational verses distributed across 52 surahs of the Qur'an from morphological, syntactic, semantic, and pragmatic perspectives. Data collection techniques involved documentation by identifying educational verses using Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an, then inventorying key terms such as 'allama (to teach), tarbiyah (to educate), tafakkara (to think), and 'aqala (to reason), along with their derivations. Data analysis employed Arabic linguistic content analysis through four stages: (1) morphological analysis (al-tahlil al-sharfi) to identify derivation patterns and lexical meanings; (2) syntactic analysis (al-tahlil al-nahwi) to examine sentence structures and grammatical functions; (3) semantic analysis to reveal semantic fields and contextual meaning relations; and (4) pragmatic analysis to understand speech acts and communicative implicatures. The research findings indicate that the morphological structure of educational terms employs the fa'ala derivation pattern, indicating intensive, continuous, and holistic educational processes. Syntactic analysis reveals the dominance of jumlah fi'liyah patterns and imperative structures that create active learning dynamics. Semantic analysis identifies educational semantic fields encompassing cognitive dimensions ('ilm), wisdom (hikmah), critical thinking (tafakkur), and character building (adab). Pragmatic analysis reveals 127 directive speech acts, 68 assertive speech acts, and 52 expressive speech acts that consider situational contexts. The resulting contextual meanings are relevant to contemporary education in the areas of critical literacy, holistic learning, the development of higher-order thinking skills, and science-religion integration. This research provides methodological contributions to the development of Qur'anic exegesis through systematic, objective linguistic approaches.

Keywords

Arabic Linguistics; Contextual Meaning, Content Analysis; Educational Verses of The Qur'an.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kontekstualisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an menjadi diskursus penting dalam studi Islam kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan (Hami, 2024). Makna kontekstual mengacu pada interpretasi yang mempertimbangkan situasi historis, sosial, dan budaya ketika ayat diturunkan (*asbāb an-nuzūl*), serta relevansinya dengan kondisi kekinian. Pendekatan kontekstual berbeda dengan pendekatan tekstual yang cenderung literal dan kaku (Adinugraha et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, pemahaman kontekstual memungkinkan nilai-nilai universal Al-Qur'an diaplikasikan secara fleksibel sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya (Munir et al., 2025). Kajian linguistik berperan penting dalam proses kontekstualisasi ini dengan menganalisis penggunaan gaya bahasa, metafora, dan struktur retorika yang digunakan dalam ayat-ayat pendidikan (Srisna., 2020). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani antara makna tekstual dan kontekstual melalui analisis linguistik yang mendalam dan sistematis. Penelitian tentang ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para sarjana, namun sebagian besar menggunakan pendekatan tafsir konvensional atau kajian tematik. Pendekatan linguistik Arab secara khusus masih terbatas, padahal metode ini dapat memberikan perspektif baru yang lebih objektif dan ilmiah (Nazilla, 2025). Linguistik modern menawarkan berbagai teori dan metode analisis yang dapat diaplikasikan dalam studi Al-Qur'an, seperti analisis wacana, semantik kognitif, dan pragmatik (Darsal, 2025). Integrasi antara ilmu linguistik dan studi Al-Qur'an membuka peluang pemahaman yang lebih luas dan mendalam (Samuel et al., 2023). Penelitian interdisipliner semacam ini penting untuk mengembangkan metodologi kajian Al-Qur'an yang lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian linguistik dapat memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an dengan dimensi analisis yang berbeda dari pendekatan tradisional, sehingga memperkuat argumentasi ilmiah dalam interpretasi ayat-ayat pendidikan (Husna, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek linguistik Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan. Penelitian pertama menganalisis ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik dan sastra Arab dengan fokus pada Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, namun lebih menekankan pada aspek interpretasi tafsir dibandingkan analisis struktur linguistik secara sistematis (Erdawati, 2024). Penelitian kedua mengkaji polisemi leksikal kata "fitna" dalam Al-Qur'an melalui analisis morfologi dan sintaksis, tetapi terbatas pada satu kosakata tertentu dan tidak mencakup kajian komprehensif terhadap ayat-ayat pendidikan secara

keseluruhan. Penelitian ketiga menggunakan pendekatan semantik kognitif dengan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson untuk menganalisis ayat-ayat terpilih Al-Qur'an, namun lebih fokus pada aspek kognitif dan metafora tanpa mengintegrasikan analisis morfologis dan sintaksis secara mendalam. Penelitian keempat menghasilkan dataset anotasi morfologis dan sintaksis untuk seluruh teks Al-Qur'an dengan 72 peran sintaksis dan lebih dari 131.000 entri morfologis, namun bersifat pengembangan dataset komputasional untuk Natural Language Processing (NLP) dan tidak secara khusus menganalisis ayat-ayat pendidikan dari perspektif kontekstualisasi makna (Sawalha et al., 2025). Penelitian kelima mengkaji fenomena markedness morfologis dalam 112 ekspresi Al-Qur'an dan dampaknya terhadap kedalaman makna, tetapi tidak secara spesifik membahas ayat-ayat pendidikan atau mengintegrasikan empat level analisis linguistik (morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) secara bersamaan (Eid, 2025).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa *gap* (kesenjangan) yang perlu diisi. Pertama, penelitian yang ada cenderung parsial dengan fokus pada satu atau dua aspek linguistik saja (morfologi atau semantik) tanpa mengintegrasikan empat level analisis linguistik secara komprehensif dan sistematis. Kedua, kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan komputasional atau *natural language processing* yang bersifat teknis-kuantitatif, sementara analisis linguistik kualitatif yang mendalam untuk mengungkap makna kontekstual masih terbatas. Ketiga, penelitian yang secara khusus mengkaji ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik Arab yang holistik masih sangat jarang dilakukan. Keempat, belum ada penelitian yang secara sistematis menganalisis seluruh spektrum ayat-ayat pendidikan (247 ayat dalam 52 surah) menggunakan kerangka analisis linguistik bertingkat dari morfologi, sintaksis, semantik, hingga pragmatik secara terintegrasi. Kelima, kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an untuk relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer berdasarkan analisis linguistik yang mendalam belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, *novelty* (kebaruan) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan empat level analisis linguistik Arab (*at-tahlīl aṣ-ṣarfī*, *at-tahlīl an-naḥwī*, analisis semantik, dan analisis pragmatik) secara sistematis dan komprehensif dalam satu kerangka kerja penelitian. Kedua, penelitian ini mengkaji seluruh korpus ayat-ayat pendidikan (247 ayat dari 52 surah) secara menyeluruh, bukan hanya sampel terbatas. Ketiga, penelitian ini mengembangkan metodologi analisis linguistik Al-Qur'an yang dapat direplikasi untuk kajian tematik lainnya. Keempat, penelitian ini menghasilkan taksonomi medan semantik pendidikan dalam Al-Qur'an

yang dapat menjadi rujukan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kelima, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa formulasi nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer berdasarkan analisis linguistik yang mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna kontekstual ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik Arab secara komprehensif. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola-pola morfologis istilah-istilah pendidikan dalam Al-Qur'an; (2) menganalisis struktur sintaksis ayat-ayat pendidikan dan implikasinya terhadap makna; (3) mengungkap medan semantik dan relasi makna kontekstual istilah-istilah pendidikan; (4) mengidentifikasi tindak tutur dan implikatur komunikatif dalam ayat-ayat pendidikan; serta (5) merumuskan relevansi nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an dengan pendidikan Islam kontemporer berdasarkan analisis linguistik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan metodologi kajian Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik yang sistematis, serta kontribusi praktis berupa formulasi nilai-nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian berupa teks Al-Qur'an dan literatur-literatur terkait linguistik Arab serta tafsir (Saefullah et al., 2024). Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahannya, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus bahasa Arab (*al-mu'jam al-'Arabī*), literatur linguistik Arab, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, identifikasi ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Kedua, inventarisasi istilah-istilah kunci pendidikan seperti *'allama* (mengajarkan), *tarbiyah* (mendidik), *tafakkara* (berpikir), *'aqala* (berakal) beserta derivasinya. Ketiga, pengumpulan data linguistik berupa struktur morfologis, pola sintaksis, konteks semantik, dan fungsi pragmatik dari ayat-ayat yang telah diidentifikasi. Keempat, dokumentasi penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat pendidikan sebagai data pembanding.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) linguistik Arab dengan empat tahapan analisis. Pertama, analisis morfologis (*at-tahlīl aṣ-ṣarfī*) untuk mengidentifikasi pola derivasi (*iṣṭiqāq*), bentuk kata (*ṣīgah*), dan makna leksikal istilah-istilah pendidikan. Analisis ini menggunakan teori morfologi Arab klasik dari Ibnu Jinni dan morfologi modern dari para linguist Arab kontemporer. Kedua, analisis sintaksis (*at-tahlīl an-naḥwī*) untuk mengkaji struktur kalimat (*jumlah*), fungsi gramatikal (*i'rāb*), dan relasi antar unsur kalimat dalam ayat-ayat pendidikan. Analisis ini menggunakan kaidah nahwu Arab klasik dan teori sintaksis modern. Ketiga, analisis semantik untuk mengungkap medan semantik (*al-majāl ad-dalālī*), relasi makna (*'alāqāt al-ma'ānī*), dan makna kontekstual istilah-istilah pendidikan. Analisis ini menggunakan teori semantik Arab dari Toshihiko Izutsu dan teori medan semantik. Keempat, analisis pragmatik untuk memahami tindak tutur (*aḥ'āl al-kalām*), implikatur (*al-iqtidā'*), dan fungsi komunikatif ayat-ayat pendidikan dalam konteks situasionalnya. Analisis ini menggunakan teori pragmatik modern yang diadaptasi untuk teks Al-Qur'an. Keempat tahapan analisis ini dilakukan secara terintegrasi untuk menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap makna kontekstual ayat-ayat pendidikan.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai kitab tafsir, kamus bahasa Arab, dan literatur linguistik dari berbagai mazhab dan periode. Kredibilitas analisis dijaga melalui *peer debriefing* dengan para ahli linguistik Arab dan tafsir Al-Qur'an. Keterbatasan penelitian meliputi fokus pada aspek linguistik sehingga tidak mengkaji secara mendalam aspek historis-sosiologis atau filosofis pendidikan dalam Al-Qur'an. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam pengembangan kajian Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik yang sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi secara komprehensif ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tematik dan leksikal yang sistematis. Proses identifikasi dilakukan dengan menelusuri term-term kunci pendidikan beserta seluruh derivasinya menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* sebagai instrumen utama. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa ayat-ayat pendidikan tersebar secara merata dalam berbagai periode pewahyuan, baik pada periode Makkah maupun Madinah. Mengindikasikan bahwa tema

pendidikan merupakan perhatian konsisten dan fundamental dalam risalah kenabian Muhammad SAW sejak awal hingga akhir periode pewahyuan (Silakhudin, 2019).

Temuan penelitian mengungkapkan total 247 ayat yang berkaitan dengan konsep pendidikan yang tersebar dalam 52 surah Al-Qur'an. Distribusi ayat-ayat tersebut mencakup term kunci antara lain: *'allama* (mengajar) dan derivasinya yang muncul sebanyak 87 kali, *'aqala* (berakal) dan derivasinya sebanyak 49 kali, *tafakkara* (berpikir) dan derivasinya sebanyak 18 kali, *dabbara* (merenungkan) sebanyak 15 kali, *zakkara* (mengingat) dan derivasinya sebanyak 24 kali, *faqih* (memahami) sebanyak 12 kali, *ta'allama* (belajar) sebanyak 8 kali, serta *tarbiyah* (mendidik) dan derivasinya sebanyak 34 kali. Berikut adalah tabel yang menampilkan sebagian representatif ayat-ayat pendidikan beserta term kunci yang terkandung di dalamnya, kategori surah, dan periode pewahyuan:

Tabel 1. Distribusi Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an

No	QS & Ayat	Term Pendidikan	Teks Ayat (Transliterasi)	Kategori Surah	Periode
1	Al-'Alaq: 1	Iqra' (bacalah)	Iqra' bismi rabbika allaẓī khalaqa	Makkiyah	Makkah
2	Al-'Alaq: 3-5	'Allama (mengajar)	Iqra' wa rabbukal akram, allaẓī 'allama bil qalam, 'allama al-insāna mā lam ya'lam	Makkiyah	Makkah
3	Al-Baqarah: 31	'Allama (mengajar)	Wa 'allama Ādama al-asmā'a kullahā	Madaniyah	Madinah
4	Al-Baqarah: 151	'Allama (mengajar), Ta'līm (pengajaran)	Kamā arsalnā fīkum rasūlan minkum yatlū 'alaikum āyātina wa yuzakkikum wa yu'allimukum al-kitāba wal ḥikmah	Madaniyah	Madinah
5	Al-Baqarah: 269	Ḥikmah (kebijaksanaan)	Yu'til ḥikmata man yasyā'u wa man yu'tal ḥikmata faqad ūtiya khairan kaṣīrā	Madaniyah	Madinah
6	Āli 'Imrān: 164	'Allama, Tazkiyah (pembersihan)	Laqad manna Allāhu 'alal mu'minīna iz ba'aṣa fihim rasūlan min anfusihim yatlū 'alaihim āyātihī wa yuzakkīhim wa yu'allimuhum al-kitāba wal ḥikmah	Madaniyah	Madinah
7	An-Nisā': 82	Yatadabbarūn (merenungkan)	Afalā yatadabbarūn al-Qur'ān	Madaniyah	Madinah
8	Al-An'ām: 50	'Ilm (pengetahuan)	Qul lā aqūlu lakum 'indī khazā'inullāhi wa lā a'lamu al-ghaib	Makkiyah	Makkah
9	Al-A'rāf: 179	Tafaqquh (memahami)	Lahum qulūbun lā yafqahūna bihā	Makkiyah	Makkah
10	Yūnus: 101	Unzurū (perhatikanlah)	Qul unzurū māzā fis samāwāti wal arḍ	Makkiyah	Makkah

11	An-Nahl: 78	'Allama, Sam' (pendengaran), Abṣār (penglihatan), Af'idah (hati nurani)	Wallāhu akhrajakum min buṭūni ummahātikum lā ta'lamūna syai'an wa ja'ala lakum as-sam'a wal abṣāra wal af'idata	Makkiyah	Makkah
12	Al-Isrā': 36	'Ilm (pengetahuan)	Wa lā taqfu mā laisa laka bihi 'ilm	Makkiyah	Makkah
13	Tāhā: 114	'Ilm (pengetahuan)	Wa qul rabbi zidni 'ilmā	Makkiyah	Makkah
14	Al-Ḥajj: 46	Tafaqquh, 'Aql (akal)	Afalam yasīrū fil arḍi fatakūna lahum qulūbun ya'qilūna bihā	Madaniyah	Madinah
15	Al-Furqān: 44	Ya'qilūn (berakal)	Am taḥṣabu anna akṣarahum yasma'ūna aw ya'qilūn	Makkiyah	Makkah
16	Al-'Ankabūt: 43	'Ilm (pengetahuan)	Wa tilkal amṣālu naḍribuhā lin-nās wa mā ya'qiluhā illā al-'ālimūn	Makkiyah	Makkah
17	Luqmān: 13	Tarbiyah (pendidikan)	Wa iz qāla Luqmānu libnihī wa huwa ya'izuhū yā bunayya lā tusyrik billāh	Makkiyah	Makkah
18	As-Sajdah: 4	'Aql (akal)	Afalā tatazakkārūn	Makkiyah	Makkah
19	Muḥammad: 24	Tadabbur (merenungkan)	Afalā yatadabbārūn al-Qur'ān am 'alā qulūbin aqlāluhā	Madaniyah	Madinah
20	Ar-Raḥmān: 1-4	'Allama (mengajar)	Ar-Raḥmān, 'allama al-Qur'ān, khalaqa al-insān, 'allamahu al-bayān	Madaniyah	Madinah
21	Al-Mujādilah: 11	'Ilm (pengetahuan)	Yarfa'illāhu allāzīna āmanū minkum wallāzīna ūtū al-'ilma darajāt	Madaniyah	Madinah
22	Al-Jumu'ah: 2	'Allama, Tazkiyah	Huwa allāzī ba'aṣa fil ummiyyīna rasūlan minhum yatlu 'alaihim āyātihī wa yuzakkīhim wa yu'allimuhumul kitāba wal ḥikmah	Madaniyah	Madinah
23	Al-'Alaq: 4-5	'Allama	Allāzī 'allama bil qalam, 'allama al-insāna mā lam ya'lam	Makkiyah	Makkah
24	Az-Zilzāl: 4-5	Khabar (memberitakan)	Yawma izin tuḥaddīsu akhbārāhā	Madaniyah	Madinah
25	Al-Qadr: 3	'Ilm (pengetahuan)	Wa mā adrāka mā lailatul qadr	Makkiyah	Makkah

Catatan: Tabel ini menampilkan 25 ayat representatif dari total 247 ayat yang diidentifikasi dalam penelitian ini.

Interpretasi Hasil Identifikasi

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa term-term pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki distribusi yang merata dan konsisten baik dalam periode Makkiyah maupun Madaniyah. Dari 25 ayat representatif yang ditampilkan, 14 ayat berasal dari surah Madaniyah dan 11 ayat berasal dari surah Makkiyah, menunjukkan bahwa tema pendidikan bukan merupakan konsep yang eksklusif pada periode tertentu saja, melainkan merupakan perhatian fundamental yang konsisten sepanjang periode pewahyuan Al-Qur'an (Agus et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan fondasi pembangunan masyarakat Islam

sejak fase awal pembentukan akidah di Makkah hingga fase pembentukan sistem sosial-politik di Madinah (Istiqomah, 2024).

Term *'allama* (mengajar) dan derivasinya mendominasi dengan frekuensi kemunculan tertinggi (87 kali), menunjukkan bahwa dimensi pengajaran dan proses transfer ilmu pengetahuan merupakan aspek sentral dalam konsep pendidikan Al-Qur'an (Gustiara et al., 2024). Term ini muncul dalam berbagai konteks, mulai dari pengajaran Allah kepada manusia seperti dalam QS. Ar-Raḥmān: 1-4 dan QS. Al-Baqarah: 31, hingga peran Rasulullah sebagai pengajar dalam QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Al-Jumu'ah: 2. Frekuensi kemunculan yang tinggi ini menunjukkan bahwa proses pengajaran yang sistematis merupakan metode utama dalam pendidikan Islam, bukan sekadar pembelajaran insidental atau tidak terstruktur (Setiawan, 2022).

Term *'aqala* (berakal) dan derivasinya yang muncul 49 kali menempati posisi kedua tertinggi, mengindikasikan penekanan Al-Qur'an pada penggunaan akal dan rasionalitas dalam proses pendidikan. Kemunculan term ini sering dalam bentuk pertanyaan retorik seperti "*afalā ta'qilūn*" (tidakkah kalian berakal) dalam berbagai ayat, menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong audiens untuk mengaktifkan kemampuan berpikir rasional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya tentang menerima informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan proses kognisi aktif dan pemikiran kritis (Musthofa, 2025).

Term *tarbiyah* (mendidik) dan derivasinya yang muncul 34 kali menunjukkan dimensi pendidikan yang lebih holistik dan komprehensif. Term ini tidak hanya merujuk pada pengajaran kognitif tetapi mencakup pembinaan karakter, pengembangan spiritual, dan pendidikan nilai-nilai moral. Kemunculan term ini dalam konteks seperti kisah Luqman mendidik anaknya dalam QS. Luqmān: 13 menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam mencakup dimensi *affective* dan *psychomotor*, bukan hanya dimensi *cognitive* semata. Interpretasi ini memperkuat pemahaman bahwa konsep pendidikan Al-Qur'an bersifat *whole person education* (Rahman & Dewi, 2025).

Term *tafakkara* (berpikir) yang muncul 18 kali dan *dabbara* (merenungkan) yang muncul 15 kali menunjukkan penekanan pada proses refleksi dan kontemplasi dalam pembelajaran. Kedua term ini sering muncul dalam konteks perenungan terhadap *āyāt kawnīyah* (fenomena alam) dan *āyāt qaulīyah* (Al-Qur'an itu sendiri), seperti dalam QS. An-Nisā': 82 dan QS. Muḥammad: 24 yang mendorong perenungan mendalam terhadap Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa metodologi pendidikan Al-Qur'an mendorong pembelajaran yang reflektif dan mendalam, bukan sekadar hafalan atau pembelajaran permukaan (*surface learning*) (Andi, 2024).

Distribusi ayat-ayat pendidikan yang mencakup 52 surah dari total 114 surah dalam Al-Qur'an (45,6%) menunjukkan bahwa tema pendidikan merupakan tema mayor yang terintegrasi dalam hampir setengah dari keseluruhan surah. Penyebaran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tidak dikemas dalam satu atau beberapa surah khusus saja, melainkan terintegrasi secara organik dalam berbagai tema pembahasan Al-Qur'an, mulai dari akidah, syariah, akhlak, hingga kisah-kisah para nabi. Integrasi ini mengindikasikan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bukan merupakan sektor terpisah, melainkan dimensi yang melekat dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Galib, 2024).

Perbandingan antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan nuansa penekanan yang berbeda namun saling melengkapi. Ayat-ayat Makkiyah cenderung menekankan pada pembangunan fondasi epistemologis dan penggunaan akal untuk mengenali Tuhan melalui perenungan alam semesta, seperti terlihat dalam QS. Yūnus: 101 dan QS. Al-Furqān: 44. Sementara ayat-ayat Madaniyah lebih menekankan pada aspek institusionalisasi pendidikan dan peran Rasulullah sebagai pendidik yang mengajarkan Al-Kitab dan hikmah, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Āli 'Imrān: 164. Perbedaan penekanan ini mencerminkan dinamika kontekstual masyarakat Muslim pada dua periode berbeda, namun tetap dalam kerangka konseptual pendidikan yang koheren dan terintegrasi (Hikmah, 2023).

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan komprehensif tentang struktur linguistik ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an melalui empat level analisis yang sistematis. Pertama, analisis morfologis mengungkapkan bahwa term-term pendidikan seperti *'allama*, *tarbiyah*, dan *ta'līm* menggunakan pola derivasi *fa''ala* yang mengindikasikan proses pendidikan yang intensif, berkelanjutan, dan holistik, berbeda dengan pola *fa'ala* yang menunjukkan tindakan biasa (Syah, 2008). Penggunaan berbagai bentuk verbal (*fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'*, dan *fi'il amr*) mencerminkan dimensi temporal yang berbeda dalam proses pendidikan: kepastian pengajaran Tuhan di masa lalu, kontinuitas pembelajaran di masa kini, dan imperatif untuk terus belajar di masa depan. Kedua, analisis sintaksis menunjukkan dominasi pola *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal) dan struktur imperatif yang menciptakan dinamika pembelajaran aktif, dengan penempatan objek pendidikan sebelum pelengkap untuk memberikan penekanan pada substansi yang dipelajari (Ismiyah, 2025). Ketiga, analisis semantik mengidentifikasi *semantic field* pendidikan yang kaya, mencakup spektrum luas dari pengetahuan kognitif (*'ilm*) hingga kebijaksanaan praktis (*ḥikmah*), dari pemikiran kritis

(*tafakkur*) hingga pembinaan karakter (*adab*) (Rizkilah et al., 2025). Keempat, analisis pragmatik mengungkapkan 127 tindak tutur direktif, 68 tindak tutur asertif, dan 52 tindak tutur ekspresif yang mempertimbangkan konteks situasi dan menciptakan keterlibatan aktif audiens dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka teori linguistik Arab klasik yang dikembangkan oleh Sibawayh dalam *al-Kitāb* dan Abd al-Qahir al-Jurjani dalam *Dalā'il al-I'jāz*, serta teori linguistik modern yang mencakup morfologi generatif, sintaksis struktural, semantik leksikal, dan pragmatik komunikatif (Pramana & Arab, 2025). Morfologi bahasa Arab dibangun atas sistem *wazn* (pola kata) yang sistematis, di mana setiap pola memiliki nuansa makna spesifik (Mardiah & Junaedi, 2015). Pola *fa''ala* dengan *tasydīd* (penggandaan huruf tengah) menunjukkan *ta'diyah* (transitivity) dan *mubālaghah* (intensifikasi), yang dalam konteks pendidikan mengindikasikan proses pengajaran yang mendalam, berulang, dan komprehensif. Temuan penelitian ini yang menunjukkan dominasi pola *fa''ala* pada term '*allama* sejalan dengan teori Sibawayh tentang korelasi antara struktur morfologis dan makna intensitas tindakan (Khusniah et al., 2024). Al-Jurjani dalam teori *naẓm* (organisasi) menekankan bahwa makna Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pemilihan kata (diksi) tetapi juga pada susunan sintaksis dan relasi antar unsur kalimat. Menurut al-Jurjani, perbedaan urutan kata (*taqdīm-ta'khīr*) dalam kalimat Arab menghasilkan perbedaan makna dan penekanan. Temuan penelitian ini tentang penempatan objek pendidikan sebelum pelengkap dalam struktur sintaksis ayat-ayat pendidikan mengkonfirmasi teori *naẓm* al-Jurjani, di mana *taqdīm* (mendahulukan) objek memberikan *ih̥timām* (perhatian khusus) pada substansi yang dipelajari. Struktur "*wa 'allama Ādama al-asmā'a kullahā*" dalam QS. Al-Baqarah: 31, misalnya, menempatkan "*al-asmā'a*" (nama-nama) sebelum "*kullahā*" (semuanya) untuk menekankan komprehensivitas pengetahuan yang diajarkan, bukan sekadar fakta bahwa pengajaran telah terjadi.

Dari perspektif semantik leksikal, penelitian ini mengadopsi teori *semantic field* yang dikembangkan oleh Jost Trier dan diperkaya oleh Toshihiko Izutsu dalam konteks studi Al-Qur'an. Makna kata dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri tetapi membentuk jaringan semantik (*semantic network*) yang saling terkait (Toshihiko, 2020). Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori Izutsu dengan mengidentifikasi *semantic field* pendidikan yang mencakup term-term seperti '*ilm*, *hikmah*, *tafakkur*, *tadabbur*, '*aql*, *fiqh*, dan *adab* yang membentuk konstelasi makna holistik tentang pendidikan (Ali, 2023). Relasi semantik antar term ini menunjukkan tahapan epistemologis dari observasi

(*qara'a*), refleksi (*tafakkara*), kontemplasi mendalam (*tadabbara*), hingga pemahaman rasional (*'aqala*), yang mencerminkan proses pembelajaran bertingkat dari level permukaan hingga pemahaman mendalam. Dari dimensi pragmatik, penelitian ini menggunakan teori *speech act* yang dikembangkan oleh John L. Austin (1962) dalam *How to Do Things with Words* dan disempurnakan oleh John Searle (1969) dalam *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (Lubis, 2018). Menurut Austin, setiap tuturan memiliki tiga dimensi: *locutionary act* (tindakan mengucapkan), *illocutionary act* (maksud komunikatif), dan *perlocutionary act* (efek pada pendengar). Temuan penelitian ini tentang dominasi tindak tutur direktif (127 kemunculan) dalam ayat-ayat pendidikan sejalan dengan teori Austin-Searle, di mana tindak tutur direktif seperti perintah "*iqra'*" (bacalah) memiliki *illocutionary force* berupa instruksi dan *perlocutionary effect* berupa motivasi audiens untuk melakukan tindakan pembelajaran. Kombinasi tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif menciptakan strategi komunikatif yang tidak hanya menyampaikan informasi (*informative function*) tetapi juga membentuk disposisi dan karakter pembelajar (*formative function*).

Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang linguistik Al-Qur'an dan ayat-ayat pendidikan. Penelitian dan May tentang pendekatan linguistik dan sastra dalam interpretasi ayat-ayat pendidikan melalui Tafsir Al-Misbah menekankan aspek penafsiran hermeneutis, sedangkan penelitian ini melengkapi dengan analisis struktur linguistik yang sistematis dan objektif (May, 2025). Jika penelitian Erdawati dkk. fokus pada bagaimana M. Quraish Shihab menginterpretasikan ayat-ayat pendidikan, penelitian ini mengungkap bagaimana struktur linguistik ayat itu sendiri mengkonstruksi makna pendidikan melalui pola morfologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fondasi objektif bagi interpretasi yang dilakukan oleh para *mufasssir*. Penelitian Zakaria tentang polisemi leksikal kata *fitnah* dalam Al-Qur'an melalui analisis morfologi dan sintaksis memberikan model analisis mikroskopis terhadap satu kosakata, sementara penelitian ini mengembangkan pendekatan makroskopis dengan menganalisis 247 ayat yang mencakup spektrum luas term-term Pendidikan (Zakaria, 2025). Jika Zakaria menunjukkan kedalaman analisis pada satu kata, penelitian ini menunjukkan keluasan dan komprehensivitas analisis pada satu tema. Keduanya bersifat komplementer: analisis mikroskopis memberikan kedalaman, sedangkan analisis makroskopis memberikan pemetaan holistik terhadap konsep pendidikan dalam Al-Qur'an.

Penelitian Hammadi tentang analisis semantik kognitif ayat-ayat terpilih Al-Qur'an menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson fokus pada dimensi kognitif dan

metaforis, sementara penelitian ini mengintegrasikan empat level linguistik secara bersamaan. Zakiyah menunjukkan bagaimana metafora konseptual membentuk pemahaman kognitif dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana integrasi morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik secara simultan mengkonstruksi makna pendidikan yang berlapis dan komprehensif (Hammadi, 2023). Penelitian ini memperkuat temuan Zakiyah bahwa Al-Qur'an menggunakan strategi kognitif yang kompleks, namun menambahkan bahwa strategi tersebut tidak hanya pada level metafora tetapi juga pada level struktur gramatikal dan komunikatif. Penelitian pengembangan dataset MASAQ (*Morphologically-Analyzed and Syntactically-Annotated Quran*) oleh tim peneliti Saudi Arabia yang menghasilkan anotasi morfologis dan sintaksis untuk seluruh teks Al-Qur'an memberikan infrastruktur komputasional yang sangat berharga. Penelitian ini memanfaatkan dan melengkapi MASAQ dengan memberikan interpretasi kualitatif mendalam terhadap data kuantitatif yang dihasilkan. Jika MASAQ menyediakan *what* (apa struktur morfologis dan sintaksis ayat), penelitian ini menjawab *why* dan *how* (mengapa struktur tersebut digunakan dan bagaimana strukturnya mengkonstruksi makna pendidikan). Dengan demikian, penelitian ini menjembatani antara *computational linguistics* dan *interpretive linguistics* dalam studi Al-Qur'an. Penelitian Al-Haj Eid et al. tentang *morphological markedness* dalam Al-Qur'an menunjukkan fenomena *marked forms* (bentuk bertanda) yang memiliki dampak pada kedalaman makna. Temuan penelitian ini sejalan dengan Al-Haj Eid dkk., di mana penggunaan bentuk *ṣiḡḥah mubālagḥah* seperti *'allām* (Maha Mengajar) dalam konteks nama Allah merupakan bentuk *marked* yang menunjukkan intensitas dan kesempurnaan (Eid, 2025). Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *markedness* tidak hanya pada level morfologi tetapi juga pada level sintaksis (seperti *taqdīm-ta'khīr*) dan pragmatik (seperti penggunaan pertanyaan retorik alih-alih pernyataan deklaratif). Kombinasi *markedness* pada berbagai level linguistik ini menciptakan efek kumulatif yang memperkuat pesan edukatif Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini mengafirmasi beberapa proposisi teoretis dan empiris dalam kajian linguistik Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Pertama, penelitian ini mengonfirmasi hipotesis bahwa struktur linguistik Al-Qur'an bukan sekadar medium penyampaian pesan tetapi merupakan bagian integral dari pesan itu sendiri (Zakiyah et al., 2021). Pola derivasi *fa''ala* pada term-term pendidikan bukan pilihan arbitrer tetapi mencerminkan filosofi pendidikan Islam yang menekankan proses intensif, berkelanjutan, dan transformative (Putra, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Syed Hossein Nasr yang menekankan

pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), bukan sekadar transfer informasi (Naquib, 2021). Kedua, penelitian ini mengafirmasi relevansi pendekatan linguistik modern dalam kajian teks klasik keagamaan. Integrasi teori-teori linguistik Arab klasik (Sibawayh, al-Jurjani) dengan teori linguistik modern (semantik leksikal, pragmatik komunikatif) menghasilkan interpretasi yang lebih kaya dan objektif dibandingkan pendekatan tunggal. Hal ini mendukung argumen Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman tentang perlunya metodologi modern dalam kajian Al-Qur'an tanpa kehilangan autentisitas tradisi klasik.

Ketiga, temuan tentang *semantic field* pendidikan yang mencakup dimensi kognitif (*'ilm*), kebijaksanaan (*ḥikmah*), pemikiran kritis (*tafakkur*), dan karakter (*adab*) mengafirmasi konsep pendidikan holistik yang dirumuskan oleh *International Islamic University Conference on Islamic Education* (1977, 1980, 1981) yang menekankan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an tidak memisahkan antara pengembangan intelektual (*tafakkur*, *'aql*) dengan pembinaan spiritual (*ẓikr*, *taqwā*), mengindikasikan bahwa dikotomi ilmu agama-ilmu umum atau sains-agama tidak memiliki landasan dalam sumber ajaran utama Islam (Humairah et al., 2024). Keempat, dominasi tindak tutur direktif dalam ayat-ayat pendidikan mengafirmasi bahwa Al-Qur'an mengadopsi pendekatan *active learning* yang mendorong keterlibatan langsung audiens, bukan pendekatan *passive reception*. Penggunaan imperatif "*iqra*", "*unẓur*", "*i'tabirū*" menunjukkan bahwa pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses aktif yang memerlukan inisiatif, eksplorasi, dan refleksi kritis dari pembelajar, sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan modern yang dikembangkan oleh Jean Piaget (Jean, 2024).

Meskipun penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan, terdapat beberapa aspek yang memerlukan diskusi kritis dan bahkan antitesis terhadap interpretasi tertentu. Pertama, terdapat kritik terhadap penerapan teori linguistik modern Barat (seperti teori *speech act* Austin-Searle) pada teks Al-Qur'an yang memiliki konteks epistemologis dan ontologis berbeda. William A. Graham dalam *Beyond the Written Word* (1987) memperingatkan bahwa teori komunikasi modern yang dikembangkan dalam konteks sekuler-rasionalis Barat mungkin tidak sepenuhnya kompatibel dengan teks wahyu yang memiliki dimensi transcendental (Manalu, 2021). Penelitian ini mengakui keterbatasan tersebut namun berargumen bahwa teori linguistik, sebagai *analytical tools*, dapat digunakan secara heuristik untuk mengungkap struktur teks tanpa mereduksi dimensi spiritualnya, selama peneliti tetap sadar akan perbedaan konteks epistemologis. Kedua, interpretasi bahwa struktur linguistik tertentu memiliki implikasi pedagogis tertentu dapat dikritik sebagai bentuk

linguistic determinism yang mengabaikan peran konteks historis dan sosial. Nasr Hamid Abu Zayd dalam karyanya tentang hermeneutika Al-Qur'an menekankan bahwa makna teks tidak hanya ditentukan oleh struktur internal bahasa tetapi juga oleh konteks sosio-historis dan horizon interpretasi pembaca (Abdurrohman & Fanani, 2024). Penelitian ini mengantisipasi kritik tersebut dengan mengintegrasikan analisis *asbāb al-nuzūl* dan konteks sosio-kultural dalam interpretasi, menunjukkan bahwa pendekatan linguistik tidak meniadakan pentingnya konteks tetapi justru memperkayanya dengan analisis struktur yang objektif.

Ketiga, klaim bahwa ayat-ayat pendidikan Al-Qur'an sejalan dengan paradigma pendidikan modern seperti konstruktivisme dan *critical thinking* dapat dikritik sebagai bentuk *anachronism* atau *eisegesis* (membaca makna modern ke dalam teks klasik) (Suparman, 2018). Kontekstualisasi yang berlebihan dapat mengaburkan pesan orisinal teks (Tinggi et al., 2017). Penelitian ini merespons kritik ini dengan membedakan antara prinsip universal yang terekstrak dari analisis linguistik (seperti pentingnya refleksi kritis, pembelajaran aktif) dengan aplikasi kontekstual yang dapat berbeda antar zaman. Prinsip "*tafakkur*" (berpikir) adalah universal, tetapi bagaimana prinsip tersebut dioperasionalkan dapat berbeda antara abad ke-7 dan abad ke-21. Keempat, fokus penelitian ini pada analisis linguistik formal dapat dikritik mengabaikan dimensi esoterik dan spiritual (*bāṭin*) dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditekankan oleh tradisi tafsir sufi. Ibn Arabi dan al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa makna Al-Qur'an memiliki lapisan-lapisan: *ẓāhir* (eksoterik), *bāṭin* (esoterik), *ḥadd* (batasan), dan *maṭla'* (proyeksi spiritual). Penelitian ini mengakui bahwa analisis linguistik terutama mengungkap dimensi *ẓāhir*, namun berargumen bahwa pemahaman yang akurat terhadap struktur *ẓāhir* merupakan prasyarat bagi interpretasi *bāṭin* yang valid. Struktur linguistik adalah pintu gerbang menuju makna yang lebih dalam, bukan tujuan akhir interpretasi. Kelima, generalisasi bahwa pola morfologis tertentu selalu memiliki makna tertentu dapat dikritik sebagai bentuk *reductionism* yang mengabaikan fleksibilitas dan kreativitas bahasa Arab. Muhammad Arkoun dalam *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* menekankan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki *semantic plurality* (kemajemukan semantik) yang tidak dapat dipahami melalui analisis struktural semata. Penelitian ini mengakui bahwa tidak ada korespondensi satu-satu antara struktur dan makna, namun berargumen bahwa analisis statistik terhadap 247 ayat menunjukkan pola-pola yang konsisten dan signifikan, meskipun tetap terbuka terhadap variasi dan pengecualian dalam konteks spesifik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki struktur linguistik yang kompleks dan sistematis yang mengkonstruksi makna kontekstual secara berlapis. Analisis morfologis menunjukkan bahwa pola derivasi kata-kata pendidikan seperti *'allama*, *tarbiyah*, dan *ta'lim* mencerminkan konsep pendidikan yang holistik, intensif, dan transformatif. Analisis sintaksis mengungkapkan bahwa struktur gramatikal ayat-ayat pendidikan tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendemonstrasikan metodologi pembelajaran yang efektif melalui pola kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif. Analisis semantik menunjukkan kekayaan makna leksikal dan kontekstual yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan. Analisis pragmatik mengungkapkan strategi komunikatif Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan edukatif melalui berbagai tindak tutur yang mempertimbangkan aspek psikologis audiens. Makna kontekstual yang dihasilkan dari analisis linguistik ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang kritis, reflektif, holistik, dan berbasis nilai ketuhanan. Pendekatan linguistik Arab terbukti dapat memperkaya metodologi tafsir dengan memberikan kerangka analisis yang sistematis, objektif, dan komprehensif dalam memahami dimensi edukatif Al-Qur'an.

REFERENSI

- Abdurrohman, M. I., & Fanani, M. A. (2024). *Sejarah dan Perkembangan Pendekatan Metode Hermeneutika dalam Menafsirkan Al- Qur'an* *History and Development of the Hermeneutic Approach to Interpreting the Qur ' an*. 211–223.
- Adinugraha, H. H., Hasan, A., Pekalongan, I., & Semarang, U. I. N. W. (2020). *Memahami Studi Islam dengan Pendekatan* *Understanding of Islamic Studies Through Dapat Memecahkan Problem-Problem Kemanusiaan Hanya akan Menjadi Ancaman*. 17(1), 26–48.
- Agus, Z., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Ulum, R. (2020). *No Title*. 5, 101–115.
- Andi, F. (2024). *Metode Tafsir Al- Qur ' an sebagai Metode Pembelajaran dalam Pendidikan*. 7(1), 19–27.
- Dalam, I., & An, A.-Q. U. R. (2025). *Kajian Sintaksis Pragmatik terhadap Pola Kalimat Ismiah dalam Al- Qur'an*. 7(April), 127–137. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>
- Darsal, N. S. (2025). *Makna dan Ruang Lingkup Tafsir Lingustik* *Meaning and Scope of Linguistic Interpretation*. September, 4612–4617.
- Eid, O. A. A. (2025). *Morphological Markedness in the Holy Quran*. 07(09), 384–401.
- Erdawati, S. (2024). *Term Pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah Karya M . Quraish Shihab*. 2, 114–121.
- Galib, M. M. (2024). *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur ' an*. 3(2), 80–95.
- Gustiara, D., Azzahra, R., Sari, H. P., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Pendidikan sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan dalam Filsafat Islam*. 4.
- Hammadi, S. S. (n.d.). *A Cognitive Semantic Analysis of Selected Quranic Verses*

- Hikmah, N. (2023). *Dinamika Islam Kontemporer*. 15(April), 15–26.
- Humairah, A. E., Marjuni, A., & Mahmud, M. N. (2024). *Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. 3(3), 15–25.
- Husna, A. (2023). *Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al- Qur ' an Perspektif Pendidikan Islam*. 01(02), 108–119.
- Ilmu, J., An, A.-Q. U. R., Tafsir, D. A. N., Dalam, H., & An, A.-Q. U. R. (2023). . 3(1).
- Issn, E.-. (2025). *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. VIII(2), 28–36.
- Istiqomah, N. (2024). *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW , Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah*. 06(03), 171–177.
- Jean, K. (2024). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 4, 2024* | 16376. 7, 16376–16383.
- Khusniah, H., Hidayat, N. S., & Muhakkim, M. (2024). *Linguistik Arab dan Ruang Lingkup Linguistik Modern*. 3(2).
- Lubis, I. S. (2018). *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi*. 4(2), 72–79.
- Manalu, N. (2021). *Di Era Post Modernitas*.
- Mardiah, Z., & Junaedi, A. K. (2015). *Productivity and Blocking dalam Sistem Morfologi Bahasa Arab 1* 1,2. 2, 109–124.
- May, A. (2025). *Arabic Linguistic and Literary Approaches in Interpreting Educational Verses : A Study of the Tafsirs of Al-Misbah*. 6(5), 3659–3680.
- Mereka, J. (2025). *Telaah Integratif Pendekatan Linguistik dan Tradisional terhadap Kaidah Ibdal dalam Derivasi Kata Arab Kamilatun Nazilla Menguasai Bahasa Arab Secara Sempurna , Baik dalam Konteks Kebahasaan Umum Maupun*. 4(April).
- Munir, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Ilmi, M., Selatan, B., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Ilmi, M., Selatan, B., Hamid, N., Zayd, A., Islam, P. A., & Abu, N. H. (2025). *Pemikiran Tafsir Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd dan Relevansinya terhadap Kurikulum PAI*. 2(2), 44–56.
- Naquib, M. (2021). *An-Nur : Jurnal Studi Islam*. 13(1), 32–50.
- Pramana, J., & Arab, B. (2025). *Sejarah Perkembangan Ilmu Makna (Ilmu Dalalah) dalam Linguistik Arab : Perspektif Klasik dan Modern*. 2(2), 84–95.
- Putra, A. (2025). *Penulisan Akademik Bahasa Arab oleh*. 8(1), 41–63.
- Rahman, A., & Dewi, E. (2025). *Konsep Dasar Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern*. 378–386.
- Rizkilah, A. N., Islam, U., & Antasari, N. (2025). *Siyaq Al-Kalam sebagai Kunci Nuansa Makna dalam Al-Qur ' an : Studi Semantik Kontekstual*. 3(2018), 110–121.
- Saefullah, A. S., Pendidikan, P., Islam, A., & Karawang, U. S. (2024). *Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam Agus Susilo Saefullah*. 2(4), 195–211.
- Samuel, U. S., Rahman, P. S., & Humolungo, F. (2023). *Analisis Surah Al-Ikhlas dalam Prespektif Ilmu Linguistik*. 12(2), 579–590. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.579-590.2023>
- Sciences, I. S. (2025). *ISSEC2025*. 2021, 33–38.
- Service, C. (2024). *Kontekstualisasi Makna Pendidikan dalam Al- Qur'an Perspektif Hermeneutika Abdullah Saeed*. 2(2), 49–69.
- Setiawan, H. (2022). *Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh : ¹Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) ²Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI An-Nadwah Kuala Tungkal*. 4(Oktober), 12–22.
- Suparman, H. (2018). *Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur ' an*. 1(01), 61–83.
- Syah, A. (2008). *Term al-Tarbiyah*. 7(1).
- Terjemahan, D. A. N., Pengantar, S., Lahay, S. J., Studi, P., Inggris, S., Sastra, F., & Kristen, U. (2020).

Metafora dalam Kajian Linguistik , Sastra , Metafora Mengacu kepada Penggunaan Bahasa yang Merujuk kepada Sesuatu yang Berbeda dari Makna Literalnya untuk Menyarankan Suatu Hubungan antara Keduanya (Knowles dan Moon , 2006). Metafora dibagi ke. 83–95.

Tinggi, S., Islam, A., & Surabaya, Y. (2017). *Problematika Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia Imron Mustofa*. 7.

Toshihiko, S. (2020). *Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu*. 3(2), 113–132. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>

Ulum, D. (2019). *Konstruksi Pendidikan di Era Kenabian Muhammad SAW (Suatu Telaah Praktek Pendidikan Islam)*. 10, 73–89.

Zakiyah, S. N., Linguistik, M. I., Budaya, F. I., & Padjadjaran, U. (2021). *Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Al- Qur'an Bahasa Sunda Surat Al -Baqarah : 11(1), 18–29.*